

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Terjadinya kesenjangan antara generasi muda dan generasi tua warga desa di Sidoagung Godean dalam memahami atau memaknai Praktek Upacara Perkawinan Adat Yogyakarta terletak pada perbedaan pandangan persepsi satu sama lain yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu sistem kepercayaan *Kejawen*, nilai-nilai budaya yang dianut berbeda (dalam kenyataannya hampir tidak ada perbedaan yang mendasar) yang sudah berubah dan sikap-sikap antar generasi dalam menyikapi perubahan dalam memaknai upacara perkawinan adat Yogyakarta, pandangan hidup kedua generasi yang berbeda, pola hubungan keluarga dan cara-cara berkomunikasi dan lingkungan masyarakat setempat di wilayah Godean.

Pengetahuan atau pengertian kedua generasi tentang makna upacara perkawinan adat Yogyakarta dipengaruhi oleh cara pandang yang berbeda bahwa orang tua memandangnya secara filosofis religius tentang makna upacara perkawinan adat Yogyakarta. Menurutnya, tata upacara perkawinan adat Yogyakarta banyak mengandung makna nilai-nilai filosofis tentang cara hidup berkeluarga. Generasi tua banyak mengerti dan memahami tata upacara perkawinan adat Yogyakarta, sementara generasi mudanya kebanyakan kurang mengerti dan pemahamannya terbatas.

Pandangan generasi muda dalam memaknai upacara perkawinan adat Yogyakarta hanya mengetahui sebatas pada prinsip bahwa pernikahan itu memang harus sah hanya dengan ijab kabul melalui KUA atau Catatan Sipil, sehingga

mereka lebih mementingkan sahnya suatu perkawinan yang resmi, jadi tidak harus mengikuti aturan tata cara aturan perkawinan Jawa yang begitu *njlimet* dan *ribet*. Secara umum mereka lebih menyukai hal-hal yang praktis, tidak *njlimet* dan *simple*, yang penting asal bisa memenuhi syarat kesakralan atau sahnya suatu perkawinan. Pemahaman mereka yang terbatas tentang seluk beluk upacara perkawinan Adat Yogyakarta menjadi dasar alasan utama mereka lebih menyukai suatu upacara perkawinan yang praktis, simpel dan efisien.

Perbedaan cara pandang atau persepsi antara orang tua dan kaum muda warga desa Sidoagung Godean tentang upacara perkawinan adat Yogyakarta adalah orang tua lebih berpandangan secara filosofis sebagai nilai-nilai luhur dalam pandangan hidup berkeluarga yang harus dilestarikan. Sementara kaum mudanya lebih menggunakan cara pandang yang praktis fungsional tentang praktek upacara tersebut, jadi yang penting praktis, tidak *njlimet* dan tidak *ribet*.

Sistem kepercayaan orang Jawa yang disebut *Kejawen* memang dipercayai oleh baik kaum tua maupun kaum muda warga desa Sidoagung Godean dalam praktek upacara perkawinan adat Yogyakarta. Cara pandang keduanya memberikan hal berbeda yang menurut generasi tua, upacara perkawinan tersebut adalah sesuatu yang sakral dan mematuhi aturan-aturan dari Kraton Yogyakarta, sehingga membuat suasana perkawinan menjadi sangat sakral. Namun menurut keyakinan pandangan kaum muda, justru mereka tidak terlalu yakin dengan apa yang terkandung dalam setiap upacara perkawinan adat Jawa tersebut, karena benar-benar sebelumnya tidak tahu menahu tentang hal itu.

Kedua generasi tua dan muda warga desa Sidoagung Godean memiliki cara pandang yang hampir sama dalam memaknai adanya nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara perkawinan adat Yogyakarta yaitu nilai tanggung jawab, nilai penghormatan kepada orang tua, nilai-nilai kelanggengan, kepercayaan, pengorbanan, nilai kesakralan, hikmah, keteladanan secara simbolik, nilai sosial, seni, adiluhung, keanggunan, sopan santun, bertanggung jawab, nilai-nilai kekeluargaan seperti musyawarah dan gotong royong.

Generasi tua dan generasi muda warga desa Sidoagung Godean dalam menyikapi Praktek Upacara Perkawinan Adat Yogyakarta terdapat kesamaannya pada cara pandang yaitu sejauh tidak meninggalkan nilai kesakralan upacara itu sendiri atau tidak meninggalkan *pakem* secara umum. Upacara perkawinan bisa lebih praktis dan simpel, asal dengan alasan yang masuk akal. Misalnya karena biaya pernikahan yang terlalu boros dan waktu pelaksanaan yang memang harus dipersingkat, karena persiapannya yang terlalu lama memakan waktu berhari-hari.

Terdapat perbedaan dalam cara pandang tentang pola hubungan komunikasi keluarga Jawa dalam Praktek Upacara Perkawinan Adat Yogyakarta. Menurut orang tua lebih menanamkan sosialisasi nilai-nilai adat istiadat budaya perkawinan yang hubungan komunikasinya lebih banyak secara informal kepada anak-anaknya. Sedangkan pola hubungan komunikasi dari anak ke orang tua kurang mendapat perhatian. Pola komunikasi yang lebih terbuka adalah justru terjadi antara anak-anak atau sesama anggota keluarganya.

Namun cara berkomunikasi dalam budaya keluarga Jawa yang diterapkan oleh pihak orang tua lebih banyak dilakukan dengan cara membicarakan rencana perkawinan secara terbuka. Jika segala sesuatunya sesuai dengan kesepakatan antar anggota keluarga, maka kesepakatan itulah yang harus dilakukan yaitu musyawarah keluarga untuk mufakat antara orang tua dan anak-anaknya. Cara pandang yang berbeda terletak dalam hal memaknai upacara perkawinan adat Yogyakarta bahwa menurut pandangan orang tua, segala sesuatu yang menyangkut masalah perkawinan harus dibicarakan terlebih dahulu dengan pihak orang tua yaitu antara orang tua dan anak-anak. Namun menurut pandangan kaum muda cara berkomunikasi dirinya harus lebih terbuka terlebih dahulu kepada pihak pasangannya, baru setelah itu kepada orang tua.

Dalam konteks hubungan komunikasi dan budaya, maka perbedaan atau kesenjangan pandangan budaya kedua generasi yaitu budaya generasi tua dan generasi muda dalam memaknai upacara perkawinan adat Yogyakarta yang dipengaruhi terutama oleh sistem kepercayaan Kejawen, orientasi nilai-nilai budaya, sikap dan pandangan dasar kedua generasi tersebut mempengaruhi perilaku atau cara-cara berkomunikasi, gaya dan pola komunikasi kedua generasi tersebut.

Budaya generasi tua memiliki pandangan orientasi ke masa lalu, berpola pikir filosofis-religius, bersikap afektif dan askripsi-ekspresif, bertindak secara kolektif serta aktivitasnya cenderung *being* dalam memaknai tradisi upacara perkawinan adat Yogyakarta. Karakteristik budaya generasi tua tersebut mempengaruhi perilaku komunikasinya yang menggunakan cara-cara

berkomunikasi secara formal dalam mensosialisasikan tradisi budaya pengantin adat Yogyakarta kepada pewarisnya yaitu generasi muda saat ini. Generasi tua dalam menanamkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya sulit membuka komunikasi secara terbuka dengan generasi muda, karena adanya perbedaan pandangan yaitu budaya generasi muda lebih berorientasi ke masa depan, dengan pola pikir pragmatis-fungsional, bersikap netralis-afektif dan instrumental-prestasi dan bertindak secara individualistik serta aktivitasnya cenderung *doing* dalam memaknai tradisi upacara perkawinan adat Yogyakarta.

Dengan demikian salah satu solusi dalam mengatasi kesenjangan komunikasi antara generasi tua dan generasi muda adalah melalui modifikasi budaya pengantin dalam hal perubahan tata upacara perkawinan adat Yogyakarta yang menurut tradisi sejak awal secara turun temurun memang rumit, bertele-tele, terkesan magis dan filosofis serta sakral harus dimodifikasi atau dirubah supaya praktis, simpel dan tidak ribet dalam segi waktu dan menghemat anggaran, namun masih tetap mempertahankan nilai-nilai kesakralan dan perlu dilestarikan untuk generasi muda ke masa depan.

Dalam konteks modifikasi budaya tersebut maka muncul konsekuensi modifikasi komunikasi antara kedua generasi yaitu melakukan cara-cara komunikasi yang terbuka, non formal dan berlangsung timbal balik untuk mengurangi atau menghindari kesenjangan komunikasi yang selama ini seringkali masih terjadi. Misalnya dalam perencanaan hajat perkawinan perlu dibicarakan secara terbuka antara orang tua dan anaknya terlebih dahulu, bukan antara anak dengan calon pasangannya. Kesenjangan komunikasi biasanya terjadi ketika calon

pasangan pengantin sudah sepakat dalam rencana perkawinan terlebih dahulu, namun tanpa melibatkan pembicaraan sebelumnya dengan kedua orang tua masing-masing. Akhirnya pihak orang tua merasa didahului dan tidak dihormati dan berdampak pada sulitnya memberikan doa dan restu bagi kedua calon pengantin tersebut.

Dengan demikian masing-masing generasi tua dan generasi muda memiliki strategi modifikasi budaya dan modifikasi komunikasi untuk mengatasi kesenjangan persepsi antar generasi warga desa Sidoagung, kemudian kedua modifikasi budaya dan komunikasi tersebut diakomodasi oleh masing-masing generasi.

Perlunya modifikasi budaya pengantin adat Yogyakarta yang selama ini dilangsungkan secara rumit, mengikuti tata aturan yang ketat dan baku sesuai dengan perkawinan adat Kraton Yogyakarta menjadi sesuatu yang simpel dan praktis serta tidak bertele-tele adalah strategi modifikasi adat budaya perkawinan bagi generasi tua, supaya generasi muda bisa mengakomodasinya. Demikian sebaliknya, bagi generasi muda juga perlu strategi modifikasi merubah pandangannya untuk tetap berkomitmen mempertahankan nilai-nilai kesakralan dan kesetiaan dalam adat perkawinan demi terjaganya warisan leluhur budaya perkawinan adat Yogyakarta.

Pentingnya strategi modifikasi dan akomodasi budaya tersebut berdampak pada strategi modifikasi komunikasi masing-masing generasi serta bagaimana mengakomodasinya. Strategi modifikasi komunikasi dari pihak generasi tua yaitu dengan menerapkan cara-cara berkomunikasi vertikal dan bersikap secara terbuka

terhadap generasi muda melalui pola-pola komunikasi informal. Sementara itu dari pihak generasi muda mengakomodasinya dengan cara menerapkan komunikasi timbal balik yang sepadan atau seimbang secara vertikal.

Dengan demikian perlunya modifikasi komunikasi melalui cara-cara berkomunikasi yang berubah baik secara vertikal maupun horizontal, pola-pola komunikasi yang bersifat formal menjadi informal, bersikap persuasif dan berperilaku komunikasi yang tertutup menjadi terbuka dan sebagainya merupakan solusi untuk mengatasi adanya kesenjangan persepsi komunikasi kedua generasi.

Kesimpulannya, kesenjangan budaya antar kedua generasi yang berpengaruh pada kesenjangan komunikasi dalam memaknai tradisi upacara perkawinan adat Yogyakarta yang bertujuan menanamkan nilai-nilai budaya pengantin adat Yogyakarta kepada generasi muda dapat diatasi melalui modifikasi budaya dan modifikasi komunikasi secara terbuka, dialogis dan non formal. Komunikasi yang dialogis antara orang tua dan anak secara terbuka dan persuasif melalui musyawarah dan mufakat akan mengurangi bahkan bisa menghindari konflik yang terjadi antar kedua generasi.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada kesimpulan tersebut di atas, maka penulis menyarankan kepada kedua pihak yaitu warga sesepuh generasi tua atau tokoh masyarakat dan orang tua serta segenap kaum mudanya di wilayah setempat. Dengan adanya perbedaan cara pandang dalam memahami makna praktek upacara Perkawinan Adat Yogyakarta, khususnya cara pandang orang tua yang lebih secara filosofis religius dan cara pandang kaum muda yang lebih praktis fungsional, pada prinsipnya memang harus ditemukan persepsi yang sama atau sesuai.

Artinya bisa mempertemukan kesamaan dalam cara pandang tersebut yaitu dengan cara memadukan cara pandang yang berbeda tersebut yaitu filosofis religius dalam mempertahankan nilai-nilai kesakralan upacara perkawinan adat Yogyakarta dan secara praktis fungsional artinya menerima perubahan dalam hal tata cara perkawinan yang serba praktis, tidak *njlimet* dan tidak *ribet*.

Kedua generasi harus menemukan cara pandang yang sama bahwa generasi tua yang berkepentingan untuk mewariskan tatanan dan nilai-nilai budaya dalam perkawinan adat Yogyakarta juga harus bisa menerima perubahan (modifikasi) dalam praktek tata cara upacara perkawinan adat Yogyakarta agar lebih simpel, praktis dan tidak bertele-tele, dan modifikasi komunikasi yang lebih terbuka, dialogis, secara persuasif dan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Kaum mudanya juga harus berusaha mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai kesakralan dan norma-norma budaya perkawinan adat Yogyakarta tersebut.

Upaya sosialisasi tentang makna upacara perkawinan adat Yogyakarta kepada generasi muda warga desa Sidoagung dengan cara menerapkan mata pelajaran tentang adat Jawa gaya Yogyakarta melalui lembaga pendidikan sekolah di SD, SMP dan SMU di wilayah Yogyakarta. Dalam upaya mewariskan praktek upacara perkawinan adat Yogyakarta bisa melalui lingkungan keluarga dan organisasi sosial setempat dengan mensosialisasikan adat budaya pengantin Jawa gaya Yogyakarta.

Akhirnya penulis menyarankan kepada pihak-pihak yang berminat dalam penelitian dengan topik yang sama supaya mengkaji dengan lebih banyak nara sumber atau informan secara lebih mendalam, sehingga lebih banyak mencerminkan realitas sosial tentang fenomena praktek upacara perkawinan adat Yogyakarta.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, 1993

Hello, Yosef Marianus, *Menjadi Keluarga Beriman, Sebuah Cita-cita dan Pergumulan*, Yayasan Pustaka Nusatama, Yogyakarta, Cetakan Kedua, 2006.

I Gede Putu Anggara Diva, *Communicating Across Cultures*, Bakrie School of Management, Jakarta.

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta, 1981.

Liliweri, Alo. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.

Moeloeng, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004

Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005

Mulyana, Deddy dan Jallaludin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005

Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, LKIS, Yogyakarta 2007.

Pringgawidagda, Suwarna, *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya* Yogyakarta, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2006.

Purwadi, *Tata Cara Pernikahan Pengantin Jawa*, Penerbit Media Abadi, Yogyakarta, 2004.

### Disertasi

Sri Rejeki, MC. Ninik, *Perbedaan Budaya dan Adaptasi Antarbudaya dalam Relasi Kemitraan Inti-Plasma*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 4, Nomor 2, Desember 2007

### Website

Generasi Muda vs Generasi Tua, <http://jonru.multiply.com/journal/item/82>.

<http://makalah-artikel-online.blogspot.com/2008/12/komunikasi-antar-pribadi-high-context.html>

## PEDOMAN WAWANCARA

### a. Pemahaman Ritual Perkawinan Adat Yogyakarta

1) Apa yang anda ketahui tentang upacara perkawinan Adat Yogyakarta?

Nara Sumber 1 :

“ Upacara perkawinan adat Yogyakarta, menurut saya adalah ritual sakral yang mengandung pandangan filosofis perkawinan pengantin Jawa sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan berkeluarga. Selain itu, suatu kebiasaan atau adat istiadat yang sudah turun temurun diwariskan oleh leluhur nenek moyang Jawa. Sebuah tradisi yang sudah memasyarakat sebagai pegangan hidup dalam berkeluarga yang penuh dengan estetika, norma-norma dan budaya Jawa yang adiluhung serta bersumber dari adat perkawinan Kraton Yogyakarta. Namun tata cara upacaranya berlangsung sakral secara tradisional dengan segala macam *uba rampe* yang rumit dan *njlimet*

Nara Sumber 2 :

“ Upacara perkawinan Adat Yogyakarta adalah upacara yang kental dengan budaya Jawa identik yang dengan segala pernik-pernik material busana pengantin Jawa khas Yogyakarta. Kemudian ada tradisi *sungkeman* kepada orang tua dan sebagainya, yang merupakan suatu upacara yang sudah menjadi tradisi dengan segala aturan yang sudah berlaku di Yogyakarta sebagai warisan tradisional sejak kerajaan Mataram Islam. Tradisi Islam dalam perkawinan ini bisa ditunjukkan dengan adanya pengesahan perkawinan melalui KUA (Kantor Urusan Agama) dan Catatan Sipil di hadapan penghulu dan saksi kedua pihak mempelai.”

2) Apa yang anda ketahui tentang praktek upacara perkawinan adat Yogyakarta?

Nara Sumber 1 :

“ Tata upacara perkawinan Jawa banyak mengandung makna filosofi tentang kehidupan berkeluarga. Ini sebagai pertanda bahwa seseorang telah menjalankan suatu tahap kehidupan berkeluarga dalam perjalanan hidupnya di dunia ini. Orang itu telah memasuki kehidupan baru berkeluarga melalui berbagai tahapan tata cara menjalani proses upacara perkawinan. Sesepuh desa di Sidoagung biasanya lebih mengerti dan paham proses tata cara upacara seperti tersebut di atas “

Nara Sumber 2 :

“ Saya terus terang saja kurang mengerti dan paham. Bagi saya, upacara perkawinan Jawa hanya sebagai penunjang saja, sebagai warisan leluhur dari kerajaan Mataram. Yang penting ada tahapan ijab kabul kedua mempelai secara resmi disahkan di KUA dan Catatan Sipil di wilayah Godean. “

3) Apakah anda pernah mengikuti upacara perkawinan tersebut selama ini?

Nara Sumber 1 :

“ Saya seringkali ikut, karena banyak undangan “

Nara Sumber 2 :

“ Pernah sih, tapi tidak paham betul karena tidak terlalu memperhatikan secara detail “.

4) Apa manfaat mengikuti upacara perkawinan tersebut?

Nara Sumber 1 :

“ Ya... untuk memberikan doa restu bagi kedua mempelai. Juga sebagai saksi bagi mereka yang telah diikat dalam ikatan perkawinan membentuk keluarga baru. Kemudian bermanfaat untuk mengetahui proses tata cara upacaranya, supaya tidak canggung dalam *nguri-uri* budaya Jawa. Ini sangat bermanfaat untuk sosialisasi dengan sanak saudara kerabat keluarga dan warga setempat “.

Nara Sumber 2:

“ Saya mengikuti upacaranya, tapi tidak begitu tahu maknanya. Menurut saya, sebagai warisan leluhur dari adat Kraton Yogyakarta, yang memiliki nuansa magis dan bermanfaat untuk pewarisan adat istiadat leluhur bagi kaum generasi muda. Tapi tidak perlu sepenuhnya mengikuti jika memang tak mampu secara materi melaksanakannya”.

5) Apa fungsi upacara perkawinan tersebut bagi anda ?

Nara Sumber 1 :

“Saya kira sebagai wujud puji syukur kepada Tuhan YME atas terlaksananya perkawinan kedua mempelai yang telah membentuk keluarga baru. Lalu juga untuk memberitahu pihak sanak saudara, kerabat dan warga masyarakat, kalau kedua mempelai sudah sah jadi pasangan suami isteri. Ini sebagai bukti rasa cinta kedua pasangan suami isteri yang secara psikologis demi kepuasan lahir batin pasangan tersebut, karena memang adat istiadat upacara tersebut juga harus dilestarikan untuk anak cucunya kelak “.

Nara Sumber 2:

“ Pertama, untuk melestarikan asal usul sejarah tradisi budaya perkawinan Yogyakarta. Kedua, menghargai warisan leluhur dan ketiga sebagai bukti sah pasangan suami isteri. Ketiga, Buat *refreshing*-lah, dan acaranya bertahan lama. *Ndak* cuma makan terus pulang (seperti *standing party*).

6) Apa pendapat anda tentang upacara perkawinan adat Yogyakarta tersebut?

Nara Sumber 1 :

“ Menurut saya, suatu peninggalan budaya yang banyak mengandung makna simbolik atau filosofis dalam kehidupan berumah tangga, juga sebagai ciri khas orang Jawa yang berkiblat pada Kraton Yogyakarta yang harus dilestarikan, demi menjunjung tinggi nilai-nilai warisan leluhur dan merupakan kegiatan upacara yang sakral”.

Nara sumber 2 :

“ Itu upacara sakral, meskipun rumit dan terlalu pemborosan serta *ribet*, tapi juga sangat artistik, sistematis, identik dan *elegant*. Tata cara (proses) adat Yogyakarta ciri khas orang Jawa yang berkiblat pada Kraton Yogyakarta yang harus dilestarikan. Baik dilaksanakan, karena perkawinan itu kegiatan yang sangat sakral “.

7) Apa hakekat upacara perkawinan adat Yogyakarta tersebut?

Nara Sumber 1 :

“ Ya, sebagai bentuk puji syukur kepada Tuhan YME, lalu sebagai pernyataan mempelai berdua yang telah mengikat tali perkawinan untuk membentuk keluarga baru. Selain itu untuk menunjukkan bahwa orang Yogya punya ciri khas adat perkawinan sejak dulu”.

Nara sumber 2 :

“Menurut saya, suatu upacara untuk kegiatan secara turun temurun tanpa menghilangkan tradisi. Tapi untuk saat ini, sebagian kaum muda kita banyak yang tidak tahu makna atau hakekatnya apa”.

8). Dari mana anda mengetahui makna upacara tersebut? (misalnya dari orang tua, sanak saudara, keluarga, sekolah, tokoh adat setempat dan sebagainya).

Nara Sumber 1 :

“ Saya banyak tahu dari orang tua saya, lalu banyak membaca buku, bisa juga banyak pengalaman menghadiri upacara perkawinan di kampung ini ”.

Nara Sumber 2 :

“ Kalau saya lebih banyak tahu dari orang tua, sesepuh desa di Sidoagung sini dan dari internet atau membaca majalah “.

#### **b. Orientasi Kepercayaan, Nilai-Nilai dan Sikap Warga terhadap Ritual Perkawinan Adat Yogyakarta**

1). Bagaimana pandangan anda tentang upacara perkawinan adat Yogyakarta?

Nara Sumber 1 :

“ Upacara perkawinan itu sebagai budaya leluhur yang banyak mengandung nilai-nilai luhur. Tapi untuk saat ini masih dianggap terlalu bertele-tele. Selama masih dianggap sebagai adat tidak jadi masalah, namun sebagai ritual suatu agama tidaklah cocok atau tepat. Upacara perkawinan adat Yogyakarta memang perlu dilestarikan, karena cukup bagus, bervariasi dan sangat mengagumkan untuk kepentingan wisata budaya turis asing”.

Nara Sumber 2 :

“ Ya menurut saya, upacara perkawinan adat yang pantas dilestarikan, karena mengandung makna dan unsur tradisi. Tapi juga nggak terlalu penting untuk dilaksanakan, karena terlalu boros. Saya kira biasa-biasa saja, tapi menurut saya memang harus tetap dijunjung tinggi nilai budayanya “.

2). Hal-hal apa yang anda yakini atau percayai dalam upacara perkawinan tersebut?

Nara Sumber 1 :

“ Kepercayaan atau orang Jawa terhadap upacara perkawinan adat Yogyakarta, adalah sesuatu yang sakral dan harus dilaksanakan dengan sepenuh hati. Contohnya *sungkeman* yang dilakukan kedua mempelai kepada orang tua atau mertua. Kemudian adanya sesaji atau *sajen dan tarub* serta masyarakat Yogyakarta meniru dan mematuhi aturan-aturan yang sudah ada dari Kraton Yogyakarta, sehingga suasana perkawinan jadi sangat sakral”.

Nara Sumber 2 :

“ Saya kira, suasana perkawinannya memang sakral. Misalnya pada waktu pernikahan jangan sampai tepat pada waktu naas. Jangan dilakukan pada saat meninggalnya orang tua masing-masing. Sebenarnya saya *ndak* terlalu yakin apa yang terkandung dalam setiap upacara perkawinan tersebut. Mungkin karena kekurangan ilmu saya dalam memahami budaya kita. Sebenarnya dalam lubuk hati saya sendiri malu akan hal itu, karena sebagai orang Jawa khususnya Jogja tidak tahu akan budayanya sendiri”.

3). Apa saja nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara perkawinan tersebut?

Nara Sumber 1:

“ Bagi saya, dalam kehidupan berumah tangga harus saling mengisi kekurangan masing-masing dan tanggung jawab, yang muda harus selalu menghormati yang tua. Misalnya dalam tradisi *sungkeman* sebagai nilai budaya seni adiluhung yang harus dijunjung tinggi”.

Nara Sumber 2 :

“ Menurut saya, upacara perkawinan adat Yogyakarta sebagai seni dan warisan budaya yang adiluhung dan memiliki nilai-nilai budaya seperti kelanggungan, kepercayaan dan pengorbanan”.

4). Menurut anda nilai-nilai apa saja yang perlu dipertahankan atau dilestarikan?

Nara sumber 1 :

“ Nilai kesakralan, hikmah dan keteladanan secara simbolik, nilai sosial di mana setiap kali ada upacara adat perkawinan selalu mengundang tetangga, teman dan sebagainya, hubungan keluarga yang lebih baik atau saling mengenal, serta tata cara busana dan riasnya, *sungkeman*, sesaji, kembang mayang dan *ameng-ameng* (kenduri)”.

Nara Sumber 2 :

“ Bagi saya yaitu nilai sakral, seni, adiluhung, keanggunan, sopan santun, keramah-tamahan, keakraban dengan semua kerabat dan sanak saudara, nilai religius, seperti terutama yang seiman dan mau bertanggung jawab, nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong serta musyawarah”.

5). Mengapa hal itu perlu dilestarikan?

Nara Sumber 1 :

“ Kita perlu mempertahankan tradisi upacara perkawinan adat Yogyakarta karena sebagai awal kehidupan bersama untuk membangun rumah tangga baru. Ini banyak mengandung nilai-nilai kekeluargaan yang positif seperti kepercayaan, kebanggaan, keanggunan, mantap dan kepuasan di hati”.

Nara Sumber 2:

“ Alasannya karena warisan adat leluhur sebagai ciri khas adat Yogya sendiri yang memiliki nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, saling tolong-menolong, perlu dilestarikan karena kita makhluk sosial yang tidak bisa

hidup sendirian tanpa bantuan orang lain “.

6). Menurut anda, nilai-nilai apa saja yang sudah berubah ?

Nara Sumber 1 :

“ Banyak yang berubah. Karena kesibukan manusia saat ini, maka sering perkawinan dibuat *simple* dan terjadi perubahan dalam etika berpakaian. Misalnya pakaian pengantin putri tidak menutup sebagian dada, *tarub* dan kenduri yang cukup membacakan doa saja dan terkadang tidak ada upacara siraman”.

Nara sumber 2:

“ Ada yang berubah. Terkadang ada tata cara yang sudah tidak dilaksanakan seperti *midodareni* dan *siraman*, nilai susila dan kepraktisan atau hemat, berubahnya Pedoman *bibit*, *bebet* dan *bobot* yang kini jarang dianut pasangan muda. Adanya *standing party* yang telah berubah makan sambil berdiri dan pakaian kebaya yang dimodifikasi sehingga memperlihatkan aurat wanita”.

7). Bagaimana anda menyikapi perubahan nilai-nilai tersebut?

Nara Sumber 1:

“ Saya kira relatif ya. Artinya selama hikmah dari perkawinan tersebut masih dihayati sebagai suatu upacara yang sakral dan bukan hanya rutinitas, maka menyetujui perubahan tersebut, dan harus merujuk ke aturan agama yang harus menutup aurat dan ada bagian-bagian dari tata cara upacara tersebut tetap harus dilestarikan ”.

Nara Sumber 2 :

“ Saya kira, rangkaian perkawinan adat Yogyakarta tetap harus dilakukan untuk melestarikan budaya atau adat yang sudah ada, kemudian menjaga nilai luhur bangsa Indonesia, walaupun dengan membuka budaya dari luar yang baik-baik, serta menjalankan tata aturan upacara yang tidak menyimpang dari ajaran agama yang dianutnya”.



8). Menurut anda, apakah perubahan nilai-nilai tersebut termasuk baik atau buruk?

Nara Sumber 1:

“ Saya menilai jika perubahan tersebut dilakukan dengan benar dan sesuai dengan kondisi keluarga dan masyarakat setempat. Artinya tidak harus memaksakan diri untuk melaksanakan semua. Perubahan yang baik, misalnya *sungkeman*, hemat dan *simple*. Perubahan yang kurang baik, misalnya cara berpakaian bagi pengantin putrid serta tidak bisa melestarikan adat kebudayaan yang sangat indah, anggun dan khusuk”.

Nara Sumber 2 :

“ Kalau menurut saya, perubahan itu ada yang baik dan yang buruk. Yang baik adalah tidak menjadi persoalan, karena dengan berkembangnya kehidupan yang semakin maju, asal tidak meninggalkan unsur kesakralan perkawinan itu sendiri. Yang buruk perubahannya sudah mulai parah. Seiring dengan perkembangan dunia teknologi dewasa ini, karena teknologi memberikan kemudahan, tapi juga mengurangi aspek-aspek kebudayaan, termasuk dalam praktek upacara perkawinan budaya pengantin Jawa adat Yogyakarta.”

### **c. Perbedaan Persepsi antara Generasi Tua dan Generasi Muda**

1). Menurut anda, apa itu sistem Kepercayaan atau Keyakinan Orang Jawa terhadap Upacara Perkawinan Adat Yogyakarta?

Nara Sumber 1:

“ Keyakinan orang Jawa disebut *Kejawen*. Biasanya adat *Kejawen* dalam upacara Adat Yogyakarta mengikuti atau bersumber dari adat perkawinan Kraton Yogyakarta. Adat istiadat Perkawinan Kraton Yogyakarta sudah berlangsung turun-temurun. Jadi kebanyakan masyarakat Jawa, khususnya di wilayah Yogyakarta sampai sekarang masih mengikuti tata upacara Perkawinan Kraton Yogyakarta, terutama di kalangan generasi tua. Namun, akhir-akhir ini ada kecenderungan, bila ada keinginan untuk hajat mantu, pasangan pengantin lebih

menyukai hal-hal yang praktis saja, namun masih mengikuti tata upacara yang bersifat sakral. Artinya secara resmi diakui oleh baik pihak pemerintah atau aturan agama. Sedangkan untuk pemangku hajatan yang pada umumnya orang tua pengantin lebih menyukai tata aturan yang sudah ada. Artinya tetap mengikuti adat istiadat pengantin Jawa, karena alasannya sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan”.

Nara Sumber 2:

“ Nih, pertanyaan pertama, kalau saya melihat mengenai sistem apa itu kepercayaan orang Jawa, bagaimana pemahaman mereka mengenai sistem upacara perkawinan adat Jogja, saya melihatnya secara umum, yang saya tahu bahwa kebanyakan bagaimana mereka mengikuti atau pun pernah mengikuti bagi mereka yang sudah menikah, saya kira sudah cukup memahami ya. Namun masalah bagaimana hakekat atau keyakinan orang Jawa sendiri, saya melihatnya mereka lebih cenderung, menurut saya, bagaimana mereka cenderung melihatnya sebagai orang Jawa sendiri istilah kebatinan atau Kejawan ya. Jadi ada pandangan *Kejawen* itu adat Jogja dan Solo itu hampir sama kalau saya melihatnya. ”

2). Lalu, nilai-nilai budaya apa yang ada dalam upacara perkawinan adat tersebut?

Nara Sumber 1:

“ Nilai-nilai budaya yang ada dalam tata upacara perkawinan Adat Yogyakarta menurut saya, banyak yang harus dijunjung tinggi atau dilestarikan seperti *sungkeman* kepada orang tua. *Sungkeman* memiliki makna menghormati orang tua atau leluhur pewaris tradisi Jawa. Kemudian nilai-nilai kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Pasrah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, menurut saya, bahwa nilai kepasrahan itu lebih berdasarkan pada segala sesuatu yang sudah direncanakan oleh kedua pihak pada dasarnya juga merupakan rencana Tuhan “.

Nara Sumber 2:

“ Pertanyaan no 2, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara perkawinan Jawa itu khususnya Jogja, saya melihatnya, bahwa saya kira juga secara umum kita tahu nilai-nilai yang dijunjung tinggi itu saya melihatnya ada semacam yang utama ya, saya melihatnya nilai-nilai *andhap asor* atau *unggah-ungguh* atau apa itu namanya semacam tenggang rasa, kalau saya melihat tenggang rasa itu, kemudian saling melihat, terutama kalau kita lihat dari sekarang kalau mengikuti

upacara perkawinan *kayak* sungkeman itu masih mereka masih melakukannya, katanya lebih sakral. Artinya sejauh sudah dijabkabolkan resmi itu nilai-nilai sakral itu dijunjung tinggi masih tetap dijunjung tinggi. Sedangkan sikap saya mengenai bagaimana praktek perkawinan adat Yogyakarta saya melihatnya bahwa sebagian besar saya melihatnya mereka masih menjunjung tinggi. Ini artinya mempertahankan nilai-nilai tradisi yang sudah diwariskan oleh orang tua mereka dan saya melihatnya, *eh* tapi saya melihatnya bagi mereka yang menjaga nilai-nilai tradisi itu lebih banyak tokoh atau sesepuh setempat, kalau di sini, ya masyarakat Godean “.

3). Bagaimana anda menyikapi praktek upacara perkawinan adat Yogya selama ini?

Nara Sumber 1:

“ Menurut saya, secara pribadi, saya berkeinginan bisa saja tata upacara perkawinan dibuat sederhana, sejauh tidak menyimpang *pakem*. Misalnya tidak meninggalkan kesakralan itu sendiri. Pada prinsipnya, sejauh tidak meninggalkan arti upacara yang sakral, maka dalam segi waktu berubah dalam pelaksanaan, atau menyesuaikan anggaran biaya pernikahan yang terjangkau “.

Nara Sumber 2:

“ Sikap saya, *eh* menurut saya, saya lebih suka *simpel* saja. Karena *ndak* begitu tahu apa itu tata cara perkawinan adat Jawa. Saya dulu tidak seribut atau tidak begitu memasalahkan harus ikut apa yang dibilang sesepuh atau orang tua saya, harus mengikuti atau tidak. Orang tua saya bilang terserah saya mau ikut atau tidak tata cara itu. Saya sendiri lebih suka untuk bisa melaksanakan pernikahan, tapi masih tetap mengikuti tata cara yang biasa dijalankan seperti orang tua saya dulu. Tapi tidak perlu bertele-tela makan banyak waktu. Sepertinya terlalu melelahkan begitu. Persiapannya dari pagi sampai malam sehari-hari. *Yah*, melelahkan”.

4). Bagaimana pandangan filosofis Orang Jawa tentang Makna Upacara Perkawinan Adat Yogyakarta?

Nara Sumber 1:

“ Pandangan filosofi orang Jawa tentang makna upacara perkawinan Adat Jawa,

pada umumnya berpandangan, bahwa segala sesuatu yang sudah direncanakan oleh kedua pihak, juga merupakan rencana Tuhan. Hal itu merupakan bentuk kepasrahan diri orang Jawa yang lebih mengutamakan nilai-nilai filosofis-religius, yaitu menjunjung tinggi kesakralan”.

Nara Sumber 2:

“ Saya berpendapat pandangan orang Jawa khususnya di Godean, mereka yang sepuh-sepuh atau tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap sesepuh desa, kebanyakan lebih tahu atau memahami makna upacara perkawinan Jawa. Biasanya karena sudah diwariskan oleh leluhur di sini. Dan yang saya tahu, mereka warga Godean, termasuk saya yang kelahiran sini juga memandang, bahwa apa yang sudah diwariskan oleh kedua orang tua memang memiliki atau mengandung ajaran-ajaran atau nilai-nilai budi pekerti leluhur yang adiluhung. Katanya, bersumber dari adat perkawinan Kraton Yogyakarta. Makna perkawinan Jawa menurut saya pribadi, ya bentuk bersatunya kedua insan Jawa yang berjanji sehidup semati yang dipersatukan oleh Tuhan YME. Saya teringat dengan *Manunggaling Kawula Gusti*, maksudnya mungkin ya seperti itu. Menyatukan diri mengarungi bahtera rumah tangga atas seijin Tuhan YME.

5). Bagaimana pengaruh keluarga atau lingkungan masyarakat setempat dalam hal ini?

Nara Sumber 1:

“ Pengaruh keluarga dalam praktek upacara perkawinan adat Yogyakarta biasanya ada saat menentukan bagaimana tata upacara pernikahan itu sendiri. Biasanya keluarga yang masih menjunjung tinggi adat istiadat, mereka lebih menghormati untuk mengikuti segala tata upacara perkawinan yang memang sudah turun-temurun sebagaimana mestinya yang dilakukan masyarakat Jawa secara tradisional. Pada akhirnya lingkungan setempat juga mempengaruhi atau ikut menyesuaikan dengan apa yang sudah diputuskan oleh keluarga yang bersangkutan”.

Nara Sumber 2:

“ Dalam keluarga saya, orang tua saya dulu sangat kolot, boleh dikatakan kuno. Dulu waktu kakak saya yang *mbarep* atau sulung ingin menikah, sudah jauh-jauh hari orang tua saya *wanti- wanti* masalah *bibit bobot bebet*. Orang tua saya waktu itu pesan, ya harus begitu, karena orang tua saya dulu juga menjodohkannya menurut pilihannya. Begitu katanya. Saya pribadi sebagai anak bungsu yang

melihat pengalaman semacam itu tidak begitu saja mengikuti kemauan orang tua saya. Yang terpenting bagi saya, kalau saya sudah cocok dengan apa yang saya mau, ya sudah, maksudnya dari hati ke hati sudah cocoklah. Tapi saya masih menilai begitu pentingnya doa restu dari orang tua kedua pihak. Saya dulu menikah karena memang pilihan hati saya, meskipun pada awalnya orang tua saya dulu tidak begitu menyetujui. Tapi saya tetap sabar untuk meyakinkan bahwa pilihan saya itu memang pilihan saya sudah tepat.”

6). Lalu aspek penting budaya keluarga Jawa dalam hal ini?

Nara Sumber 1:

“ Budaya keluarga dalam praktek upacara perkawinan adat Yogyakarta lebih diarahkan pada penanaman nilai-nilai adat istiadat Jawa yang sudah berlaku. Atau sudah terbiasa dilakukan oleh kedua pihak dalam menyelenggarakan hajjat besar perkawinan seorang anggota keluarga. Istilah lebih tepatnya lagi, nilai-nilai budaya dalam upacara perkawinan adat Yogyakarta, bagaimana mensosialisasikan kepada para anggota keluarga. Artinya sudah menjadi tugas atau kewajiban orang tua untuk mewariskan tatanan istiadat perkawinan adat pengantin Jawa kepada anggota keluarga baik itu anak-anak maupun cucu-cucunya kelak. “.

Nara Sumber 2:

“ Saya berpendapat bahwa keluarga saya, terutama orang tua banyak memberikan petuah atau nasehat, yang biasanya mengutamakan nilai-nilai penghormatan dan kesetiaan dalam membangun apa itu, eh, oh ya, perkawinan yang kalau bisa untuk bisa bertahan selama-lamanya. Orang tua saya lebih banyak memberikan nilai-nilai yang dianut oleh leluhur mereka, yang lebih menekankan pentingnya perkawinan yang dilandasi oleh cinta seumur hidup. Katanya ya, sampai kakek nenek. Jadi nilai-nilai kesetiaan pasangan lebih diutamakan dan nilai-nilai kemauan berkorban untuk kebahagiaan pasangan “.

7). Apa saja nilai-nilai budaya keluarga Jawa tradisional yang perlu dilestarikan?

Nara Sumber 1:

“ Nilai budaya dalam adat perkawinan Jawa, khususnya Yogyakarta menurut saya, memang perlu dilestarikan, terutama nilai-nilai kesakralan, nilai-nilai kesetiaan dan nilai-nilai pengorbanan dalam mengurangi kehidupan baru

berkeluarga”.

Nara Sumber 2:

“ Saya berpandangan kalau nilai-nilai yang ada dalam upacara perkawinaan adat Yogya yang perlu dilestarikan, yaitu tadi, restu dari orang tua atau nilai pengorbanan dan persetujuan orang tua memang penting. Terutama doa restunya. Salah satu ciri khas Jawa yang perlu dilestarikan, tradisi *sungkeman* dan syukuran kepada Yang Maha Esa. *Sungkeman*, saya kira kita juga sudah tahu, berarti penghormatan kepada orang tua minta doa restunya. Kalau syukuran, ya ucapan terima kasih kepada Tuhan atas berkah-Nya selama ini sehingga rencana perkawinan bisa lancar “.

8). Lalu nilai-nilai budaya keluarga Jawa yang sudah berubah dewasa ini?

Nara Sumber 1:

“ Menurut saya, nilai-nilai budaya dalam adat perkawinan adat Jawa yang sudah berubah adalah nilai-nilai kesetiaan dan kepasrahan diri yang sedikit berubah menjadi praktis, efisien dan *simple* “.

Nara Sumber 2:

“ Saya menilai sekarang ini *dah* banyak yang berubah dalam tata cara perkawinan adat Yogya. Perubahan yang mencolok yaitu banyak anak muda yang mau nikah *pengennya* serba praktis. Warga Godean sekarang, terutama kaum mudanya, lebih suka melakukan pernikahan cukup dengan ijab resmi di KUA, atau Catatan Sipil lalu mengadakan pesta syukuran di gedung pertemuan atau rumah makan yang ada di sekitar Godean sini. Mungkin karena pertimbangan biaya yang kurang memadai, atau memang benar-benar tidak tahu tata caranya. Saya kira saya yakin, mereka memang tidak tahu betul tata cara perkawinan adat Jawa yang betul-betul harus dilakukan “.

9). Menurut anda, bagaimana pola-pola hubungan komunikasi antara orang tua dan anak-anak di keluarga dalam memaknai Upacara Perkawinan Adat Yogyakarta?

Nara Sumber 1:

“ Pola-pola hubungan komunikasi dalam keluarga Jawa, biasanya terjadi antar orang tua dan anggota keluarga saya. Hubungan komunikasi yang menyangkut penanaman nilai-nilai adat istiadat budaya perkawinaan lebih banyak pada hubungan informal dari orang tua ke anak. Sedangkan pola hubungan dari anak ke orang tua kurang bisa dipahami, justru lebih terbuka antara anak atau anggota keluarga itu sendiri”.

Nara Sumber 2:

“ Dalam keluarga besar saya, orang tua saya lebih banyak wanti-wanti kepada anak-anaknya. Kalau mau meminang atau ingin kawin, kalau bisa ya itu tadi, mempertimbangkan *bibit*, *bobot* dan *bebet*-nya. Menurutnya, ini kelak penting buat masa depan kami dalam menjalani hidup berkeluarga besoknya. Bagi orang tua kami pertimbangan 3B tadi (*bibit bobot bebet*) sangat penting . Tapi bagi saya sendiri, hal itu kurang bisa dipahami, karena bagi saya lebih terbuka atas pilihan saya sendiri, maka saya cenderung bebas menentukan pilihan. Maksudnya tidak perlu dijodoh-jodohkan sama orang tua saya ”.

10). Lalu bagaimana cara berkomunikasi antar anggota keluarga antara bapak dan ibu, orang tua dan anak-anak, antara anak dengan anak dalam keluarga anda?

Nara Sumber 1:

“ Cara berkomunikasi anggota keluarga saya, lebih banyak dilakukan dengan cara membicarakan rencana perkawinan secara terbuka. Jika segala sesuatunya sesuai dengan kesepakatan antar anggota keluarga, maka kesepakatan itulah yang harus dilakukan. Orang biasa menyebutnya musyawarah keluarga untuk mufakat” .

Nara Sumber 2:

“ Dalam keluarga kami, saya lebih banyak membicarakan rencana perkawinan terlebih dulu dengan calon isteri saya. Lalu baru ke orang tua saya. Kalau saya dan calon isteri saya sudah setuju, baru kemudian menghadap orang tua kami masing-masing untuk minta doa restu. Pada awalnya dulu memang orang tua saya belum atau tidak memberikan doa restunya. Karena sebelumnya memang sudah merencanakan mau menjodohkan saya dengan pilihan orang tua saya. Bahkan 2 tahun rencana perkawinan kami pernah tertunda, karena belum ada restu dari orang tua saya. Waktu itu saya menilai orang tua saya kurang terbuka dengan

pilihan saya pribadi. Sedangkan orang tua saya menilai saya kurang menghormatinya atau pilihan saya kurang berkenan di hati kedua orang tua saya.”

\*\*\*

